

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kutu kepala sering menjadi masalah kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup anak-anak di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Penyakit kutu kepala ini sering disebut juga Pedikulosis kapitis. Penyakit ini disebabkan oleh infestasi parasit *Pediculus humanus var. capitis*. Ektoparasit ini dapat berinfestasi di kulit kepala dan rambut manusia. Kutu kepala dapat bertahap hidup dengan menghisap darah manusia (Anggraini et al., 2018). Penularan kutu kepala yang paling umum adalah dari kepala ke kepala dan melalui kontak tidak langsung (Yunida et al., 2017).

Prevalensi dan insidensi Pedikulosis kapitis di seluruh dunia cukup tinggi dan bervariasi. Penyakit ini sering terjadi bahkan di negara maju maupun di negara berkembang. Beberapa penelitian dari berbagai wilayah di dunia melaporkan bahwa prevalensi serangan Pedikulosis kapitis bervariasi dari satu negara ke negara lainnya. Studi melaporkan bahwa prevalensi di Iran Tenggara sebesar 67,3 %, Kota Bangkok Thailand sebesar 23,32 %, dan pada Bilbao Spanyol 9,39 % (Soleimani-Ahmadi et al., 2017). Sekitar 0,7% - 59% juga ditemukan pada populasi di Turkey, 0,48 – 22,4% di Eropa, 37,4% di Inggris, 13% di Australia, sekitar 58,9% di Afrika, dan 3,6% - 61,4% di Amerika (Guenther, 2015). Infestasi *P.h. capitis* pada murid sekolah dasar di Kota Sabang Provinsi Aceh adalah 27,1% (Nindia, 2016). Pada penelitian Eliska tahun 2015 masalah *P.h. capitis* di Indonesia di perkirakan sekitar 15% (Soedarto, 2011).

Transmisi penyebaran kutu kepala dibagi menjadi dua yaitu transmisi langsung (via head to head) dan transmisi secara tidak langsung (Moradiasl et al., 2018). Transmisi langsung via head-to-head yaitu adanya kontak dengan orang yang terinfeksi. Transmisi ini merupakan rute utama pada penyebaran infestasi Pedikulosis kapitis. Sedangkan transmisi tidak langsung adalah transmisi dengan adanya perantara seperti berbagi pakaian, sisir, bantal, kasur,

topi, handuk atau barang pribadi lainnya dari seseorang sudah terinfestasi. Namun transmisi secara tidak langsung ini memiliki kemungkinan yang lebih kecil. (Rassami & Soonwera, 2012).

Penyakit Pedikulosis kapitis dapat menyerang semua usia terutama anak-anak usia muda. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2016 menyatakan bahwa infestasi *P.h. capitis* tersebar di seluruh dunia dengan angka kejadian terbanyak pada anak usia 3 sampai 11 tahun. Penyakit ini cepat meluas dalam lingkungan yang padat, seperti di panti asuhan dan asrama (Adhi et al., 2018). Pedikulosis kapitis memiliki berbagai faktor risiko yang dapat meningkatkan terjadinya infestasi *P.h. capitis*. Hasil penelitian (Hardiyanti et al., 2015) menyatakan bahwa infestasi *P.h. capitis* dapat meningkat penularannya oleh berbagai faktor risiko, seperti sosial-ekonomi, tingkat pengetahuan, personal hygiene yang buruk, kepadatan tempat tinggal, dan karakteristik individu seperti umur, panjang rambut dan tipe rambut. Sedangkan menurut (Nindia, 2016) faktor risiko yang mempengaruhi infestasi *Pediculus humanus var. capitis* adalah karakteristik rambut, kebiasaan tidur bersama orang lain, memiliki hubungan yang dekat dengan penderita Pedikulosis kapitis, adanya riwayat infestasi kutu kepala dalam tiga bulan terakhir, dan tidak pernah menggunakan obat untuk mengobati Pedikulosis kapitis.

Rasa gatal merupakan gejala utama penyakit Pedikulosis kapitis. Gejala ini dapat menimbulkan kelainan kulit kepala dan dapat menimbulkan infeksi sekunder bila digaruk berlebihan. Bahkan manifestasi klinis dari penyakit ini dapat menimbulkan anemia, sehingga membuat anak-anak lesu, mengantuk, serta mempengaruhi kinerja belajar dan fungsi kognitif (Putri, 2019). Malam hari anak-anak yang terinfeksi akan mengalami gangguan tidur karena rasa gatal dan sering menggaruk. Dampak sosial dan psikologis pada penderita yaitu adanya rasa malu dan dikucilkan oleh orang disekitarnya. Hal ini disebabkan karena mudahnya penularan penyakit ini sehingga orang disekitar akan mulai menjauh dari penderita (Stone et al., 2012). Melihat pentingnya faktor-faktor risiko Pedikulosis kapitis dengan kejadian penyakit tersebut, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor Risiko Terhadap Kejadian Penyakit Pedikulosis kapitis”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah faktor-faktor risiko kejadian penyakit pedikulosis kapitis berdasarkan kajian terdahulu?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji penelitian terdahulu tentang faktor-faktor risiko terhadap kejadian penyakit Pedikulosis kapitis.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bulan informasi dan literatur tambahan untuk melakukan penelitian sejenis.

### 2. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran mengenai hubungan faktor risiko terhadap kejadian penyakit Pedikulosis kapitis yang berdasarkan kajian terdahulu.